

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana,

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)³

Dalam strategi pembelajaran terdapat berbagai pengembangan atau inovasi yang dapat digunakan agar belajar mengajar tidak monoton. Untuk mencapai pembelajaran yang unggul dan berkualitas, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Macam-macam strategi pembelajaran diantaranya, yakni:

1. Strategi pembelajaran PAKEM

Pada strategi ini, siswa menjadi pusat perhatian utama.

2. Strategi pembelajaran pemecahan masalah

Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahul, melainkan lebih dari itu. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa dan masa depannya.

3. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi ini khusus untuk meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

4. Strategi pembelajaran kuantum

Pembelajaran kuantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal. 3

5. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.⁴

Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Guru merupakan pendidik dan mengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya baik yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun

⁴ Isriani Hardini, S.S.,M.A, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta; Familia Group Relasi Inti Media, 2015), hal. 82-144

⁵ Suyadi, M.Pd.I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 13

rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan, “bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan”.⁷

Menurut Zuhairini dkk, “guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang

⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), cet. 1, hal. 2

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) hal. 31

sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT⁸.

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan, bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.⁹

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹⁰ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984) hal. 39

⁹ Zuharni dkk, *Metode Khusus Guru Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004) hal. 54

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hal. 28

dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.¹¹

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada bahasa arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”. Kata “Pengajaran “ dalam bahasa adalah “Ta’lim” dengan kata kerjanya “Allama”. pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “Tarbiyah Wa Ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Dalam bentuk kata benda, kata “Rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.

Pendidikan Islam khususnya pendidikan yang menyangkut keyakinan dan budi pekerti (akhlak) sangat penting dalam kehidupan terkhusus untuk remaja agar mereka dapat melewati masa-masa penentuan kedepan dengan sangat baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin sebagai berikut:

Untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam.”¹²

¹¹ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

¹² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang:1976), hal. 15.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Qur'an surah Luqman ayat 17-19, yaitu:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَه عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اَللّٰهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- 18 dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19 dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹³

Guru Pendidikan Agama Islam tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru pendidikan agama Islam di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnyapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.¹⁴

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI.

¹⁴ Ngabalin, Maghfirah. "Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara." (Jakarta: Skripsi, 2014).

untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional.¹⁵

Menurut Howard Gardener dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan, yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain scrable, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas.

Ciri-cirinya: Senang bermain dengan kata-kata, menikmati membaca, diskusi dan menulis, suka membumbui percakapan dengan hal-hal menarik yang baru saja Ia baca atau dengar, suka mengerjakan teka-teki silang, bermain scrable atau bermain puzzle. Dapat mengeja dengan sangat baik, senang bermain dengan kata-kata. Jika Seseorang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok untuk Ia adalah jurnalis, penyair, atau pengacara.

b. Kecerdasan Logik Matematik

Kecerdasan logik matematik ialah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun

¹⁵ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), hal 1.

solusi dengan urutan yang logis atau masuk akal. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika.

Ciri-cirinya: senang bekerja dengan angka dan dapat melakukan perhitungan mental (mencongak), senang menyiapkan jadwal perjalanan secara terperinci, senang dengan permainan, puzzle atau sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan statistis seperti permainan cheker atau catur. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan, atau programmer.

c. Kecerdasan Visual dan Spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas.

Ciri-cirinya: menyukai seni, menikmati lukisan dan patung. Memiliki cita rasa yang baik akan warna, cenderung menyukai pencatatan secara visual dengan menggunakan kamera atau handycam. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

d. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan

mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar.

Ciri-cirinya: yaitu suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk Seorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penyanyi atau pencipta lagu.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.

Ciri-cirinya: senang bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau komite, lebih suka belajar kelompok dari pada belajar sendiri. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain networker, negosiator, atau guru.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang tipe

ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Ciri-cirinya: sering menyendiri untuk memikirkan dan memecahkan masalah itu sendiri, mempunyai hobi atau kesenangan yang bersifat pribadi yang tidak banyak anda bagikan atau ungkapkan kepada orang lain. Pekerjaan yang cocok untuk Orang dengan tipe ini yaitu konselor atau teolog.

g. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik.

Ciri-cirinya: gemar berolahraga atau melakukan kegiatan fisik, cakap dalam melakukan sesuatu seorang diri, senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau lari. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan

menggunakannya secara produktif serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam.

Ciri-cirinya: yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang, dan senang melakukan kegiatan di luar atau alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki, dan pemburu.¹⁶

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan yaitu empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Pengertian kecerdasan

¹⁶ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018) hal. 23

emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengendalikan kondisi emosi.¹⁷

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada

¹⁷ Nana Wijayanti, *Hubungan Kecerdasan Emosional ...*, hal.

umumnya.¹⁸ Kemampuan belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik menurut Anita E. Woolfolk merupakan kecerdasan. Begitu juga dengan hasil dari pembelajaran yakni pengetahuan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan juga menurut Anita E. Woolfolk adalah kecerdasan.

Menurut Dr. Faisal Jalal, Ph.D dalam menyatakan bahwa:

kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.¹⁹

Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain:

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi
- b. Mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan
- c. Suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir
- d. Berempati dan berdo'a.

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106.

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 405-406.

Berbeda dengan IQ, yang penelitiannya atas ribuan orang, kecerdasan emosional (EQ) adalah konsep baru.²⁰

Salovey memepertluas kemampuan keceradasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagi berikut :

- a. Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- b. Mengelola Emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- c. Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
- d. Mengenali emosi orang lain yaitu empati yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.²¹

²⁰ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 45

Karakteristik Emosi yang stabil (sehat) :

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik Emosi yang tidak stabil (Tidak Sehat) :

- a. Menunjukkan wajah yang murung mudah tersinggung
- b. Mudah tersinggung
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- d. Suka marah-marah
- e. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.²²

Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2010) hal. 68.

²² Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi,(2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 64.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dapat memengaruhi dan menguasai diri seseorang ketika berada di dalam suatu kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana caranya agar emosi seseorang tersebut dapat diantisipasi agar emosi yang muncul dapat di ungkapkan dengan hal-hal yang bermanfaat tanpa menyakiti diri sendiri dan dan orang lain.

a. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosi

Strategi di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to avhieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisis tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³ Dari pengertian tersebut ada dua hal yang dapat dicermati yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi menurut Dick & Carey adalah komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud adalah kegiatan prainstruksional,

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2012), hal. 126.

penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.²⁴

Dengan demikian strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuankompetensi, dan hasil belajar.

Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi” , serta kemampuan ini mencangkup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

b. Langkah – langkah mengembangkan kecerdasan emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ mrid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah mengembangkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan mengembangkan EQ muridnya.²⁵ Dan perlu di ingat bahwa bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid haruslah sesuai dengan emosi perasaanya. Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangakn kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan

²⁴ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar), hal. 4-5.

²⁵ Makmun Mubayidh, (2010) cet, ke 4, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. *Dari Adz-Dzaka' Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muhammad Muchosan Anasy, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar) hal.125.

mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.²⁶

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara tersebut adalah: a) Peka. Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.²⁷ Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
- 2) Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
- 3) Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
- 4) Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.²⁸

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya. Elemen-elemen penting tersebut adalah:

²⁶ *Ibid...*, hal. 111

²⁷ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51.

²⁸ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan...*, hal. 147-148.

- 1) Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik di kelas.
- 2) Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang terlahir dai keikhlasan niat dari sebuah *passion* yang terlahir dari kecintaan pada profesi.
- 3) Rasa empati dan energi kretatif mengalir secara alami.

Elemen-elemen diatas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- 1) Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
- 2) Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
- 3) Keceriaan dan antusiasime dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- 4) Ide-ide kretif akan lebih mudah mengalir.
- 5) Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.
- 6) Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada diruang belajar.
- 7) Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.²⁹

²⁹ Dani Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*,(Jakarta Selatan: Hikmah,2006), hal. 125-126.

Dengan strategi dan cara yang tepat atau dengan pengendalian emosi akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

2) Pengaturan Diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.³⁰

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*hal. 85

lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural.

Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.³¹

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.³²

Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil/keadaan/perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.³³ Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar.³⁴

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 236-238.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-134.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 28.

Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

a) Lingkungan keluarga

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu.

c) Lingkungan informasi global

Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.³⁵

2) Faktor emosional

³⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 114-121.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.³⁶

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan

³⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 4-10.

nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.³⁷

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih relaks dan santai.³⁸

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

4) Temperamen yang dimiliki seseorang

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 13

³⁸ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 8.

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.³⁹

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Goleman dalam risetnya mengenai kecerdasan emosional menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosional, yakni:

- 1) Mengenal perasaan sendiri

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 13

mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka

kerjakan.⁴⁰ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.⁴¹ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁴²

5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal. 74

⁴¹ *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) hal. 171

⁴² *Ibid,*...hal. 75

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.⁴³

e. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, meneglola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenai perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut Jhon Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasa, dan mengetahui penyebab munculnya perasaaan tersebut.⁴⁴ Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional,

⁴³ *Psikologi Perkembangan* ,.....hal. 172

⁴⁴ Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orang Tua Pintar, Anak pun Pintar)*, (Jogjakarta:Locus, 2009), hal. 4.

langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

2) Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan mengelola emosi diri merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki.⁴⁵ Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tidak terkendali terlampaui ekstrim dan terus menerus emosi dan akan menimbulkan penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 55.

aktivitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal berikut:

- a) Cara mengendalikan dorongan hati,
- b) Derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang,
- c) Kekuatan berpikir positif,
- d) Optimisme, dan
- e) Kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan atau terfokus pada satu objek.⁴⁶

Dengan kemampuan motivasi yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut pada orang yang bersangkutan.⁴⁷ Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, rencana, dan tujuan orang atau pihak lain untuk tujuan mengoptimalkan potensi diri maupun potensi orang lain serta untuk kebutuhan berkontribusi bagi orang lain,

⁴⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 100.

⁴⁷ Dani Ronnie M, *The Power of Emotional...*, hal. 97.

masyarakat, dan lingkungan.⁴⁸ Kemampuan berempati adalah sejauh mana seseorang memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud dari pikiran yang diampaikan oleh orang lain.⁴⁹ Kemampuan ini dibangun atas dasar kemampuan diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia yang sama serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seseorang itu terbuka pada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.⁵⁰ Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang

⁴⁸ Danang Aziz Akbarona, *Kecerdasan Orang-orang Hebat*, (Jakarta Barat: HDA Publikasi, 2005), hal. 38.

⁴⁹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta : Katahati, 2011), hal. 61.

⁵⁰ Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak...*, hal. 5.

lain, tanpa memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial.

Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu, dan tidak berperasaan. Menurut Goleman, seseorang yang mengalami kemerosotan emosi akan mempunyai perilaku sebagai berikut:

- 1) Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang semangat, merasa tidak bahagia, dan terlampau bergantung.
- 2) Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna.⁵¹
- 3) Mamiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun bertindak tanpa berpikir, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang.
- 4) Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertngkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan rumah, keras kepala dan suasana

⁵¹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 5.

hatinya sering berubahubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertempramen panas.⁵²

Menurut Daniel Goleman unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan menyelesaikan konflik.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Kecerdasan Emosional yang terkait dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek”

- a Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar”. Hasil penelitian diperoleh bahwa adapun peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik SMA Negeri 13 Makassar terdiri dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai transformator, sebagai demonstrator, sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai teladan dan sebagai evaluator. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu faktor

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 58.

⁵³ *Ibid...*, hal. 59-60.

pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM guru, sarana dan prasarana dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual terdiri dari terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai, faktor pengajaran, kecerdasan emosional dan spiritual tidak permanen, dan tidak adanya penilai secara langsung mengenai kecerdasan emosional dan spiritual.⁵⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jadi dokumentasi pada penelitian belum optimal karena masih ada faktor yang menghambat sehingga masih perlu upaya guru untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.⁵⁵

- b Penelitian yang dilakukan oleh Mega Mustika tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto.” Hasil pada penelitian ini adalah peserta didik sudah mampu engontrol emosinya dengan baik, mampu memotivasi sendiri dan mampu berhubungan baik dengan orang lain, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa

⁵⁴ Irmayanti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar*. Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 74-73.

⁵⁵ *Ibid*,...

disiplin, memiliki rasa takut, cemas, khawatir, motivasi yang rendah dan marah berlebihan.⁵⁶

- c Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triana Wulan Sari dan Budi Santoso dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kecerdasan Emosional”. Dari analisis data yang diperoleh dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.⁵⁷
- d Penelitian oleh Much Solehudin dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Komputama Majenang”. Kesimpulan hasil yang diperoleh yaitu : Kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam, melakukan apel pagi dengan menghafal kosakata bahasa asing kecuali hari Jum’at yaitu tadarus Al-qur’an dengan membaca surat Yassin, didampingi oleh wali kelas masing-masing serta membaca do’a sebelum memulai pembelajaran.⁵⁸
- e Amalia Sawitri Wahyuningsih dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur.” Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik

⁵⁶ Mustika, *Upaya Guru Akidah Akhlak ...*,

⁵⁷ Sari TW. Santoso B, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kecerdasan Emosional. Jurnal Manajemen Perkantoran*.2018.2.1,111-116

⁵⁸ Much Solehudin. *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang*. Jurnal Tawadhu. 2018. 2.1, 303-325

kesimpulan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur.⁵⁹

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Irmayanti	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional siswa	Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap peran guru pai dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa
2	Mega Mustika	Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional siswa	Dalam penelitian ini lebih terfokus pada pendidik/guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
3	Much Solehudin	Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Komputama Majenang	Membahas mengenai kecerdasan emosional siswa	Lebih meneliti kepada peran guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa
4	Triana Wulan Sari dan Budi Santoso	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kecerdasan Emosional	Membahas mengenai kecerdasan emosional	Lebih terfokus pada motivasi belajar siswa melalui kecerdasan emosional.
5	Amalia Sawitri Wahyuningsih	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur	Membahas mengenai kecerdasan emosional siswa	Lebih fokus kepada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa

⁵⁹ Amalia Sawitri W. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur.*(Jakarta: Skripsi Universitas Persada Indonesia,2004)

Dari beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dijelaskan, belum ada yang meneliti tentang Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek. Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan obyek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah murni dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Bukan hasil tiruan dari penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁰

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek” sebagai berikut:

⁶⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

Bagan 2.1**Paradigma penelitian**